

ANALISIS KELAYAKAN USAHATANI BAWANG MERAH DI DATARAN TINGGI CANDUANG KAB AGAM SUMATERA BARAT

Muhammad Afif^{1*}, Nurul Khotimah²

^{1,2}Program Studi Agribisnis, Universitas Terbuka, Tangerang Selatan, Indonesia

*Penulis korespondensi: fuiiff6226@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sisi finansial serta profitabilitas budi daya bawang merah (*Allium cepa* L.) di daerah dataran tinggi Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, dengan penentuan sampel secara sengaja (*purposive sampling*). Analisis data meliputi seluruh pengeluaran (tetap dan variable), penerimaan, serta indikator kelayakan finansial (rasio P/B dan BEP). Evaluasi mendalam mengungkapkan bahwa rata-rata total biaya penanaman per musim mencapai Rp 91.775.000 per hektar, dengan pos terbesar pada biaya bibit dan pupuk. Proyek budi daya ini menghasilkan rerata pemasukan Rp 180.000.000 per hektare, sehingga memberikan keuntungan bersih sebesar Rp 88.225.000 per hektare. Rasio penerimaan terhadap pengeluaran yang tercatat adalah 1,9. Berdasarkan angka-angka tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan bawang merah di Kecamatan Canduang menguntungkan dan prospektif untuk terus dikembangkan. Studi sensitivitas pun menunjukkan bahwa usaha ini tetap berdaya tahan meskipun ada fluktuasi harga bahan baku atau hasil panen. Diharapkan ada fasilitas dari pemerintah setempat berupa edukasi teknik bertanam modern dan kemudahan permodalan guna menopang keberlangsungan produksi.

Kata Kunci: BEP produksi, BEP harga, dataran tinggi, kelayakan usaha, R/C Ratio, usahatani bawang merah.

1 PENDAHULUAN

Sektor pertanian sampai sekarang masih menjadi salah satu sektor yang paling penting dalam perekonomian Indonesia. Banyak masyarakat yang menggantungkan hidup pada sektor ini, terutama masyarakat di daerah pedesaan. Selain untuk memenuhi kebutuhan pangan, sektor pertanian juga berperan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat. Salah satu subsektor pertanian yang cukup berkembang adalah hortikultura, terutama pada komoditi Bawang merah.

Bawang merah merupakan salah satu kebutuhan pokok masyarakat yang hampir selalu digunakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bumbu masakan. Tingginya kebutuhan bawang merah membuat komoditas ini memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi. Karena itu, banyak petani yang tertarik untuk membudidayakan bawang merah karena dianggap mampu memberikan keuntungan yang cukup baik.

Menurut, Sarwinda et al. (2022), usahatani merupakan kegiatan mengelola sumber daya pertanian secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang optimal. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan suatu usahatani dapat dilihat dari bagaimana petani mengelola biaya produksi dan hasil yang di peroleh. Selain itu, keberhasilan sektor pertanian sangat bergantung bagaimana petani mengelola sumber daya yang dimiliki. Menurut Simatupang et al. (2023) menjelaskan bahwa usahatani merupakan kegiatan yang dilakukan petani dalam mengoordinasikan faktor faktor produksi seperti lahan, modal, dan sarana produksi secara efektif dan efisien guna memperoleh pendapatan yang maksimal.

Kabupaten Agam, khususnya daerah dataran tinggi Canduang, memiliki kondisi alam yang mendukung untuk budidaya bawang merah. Daerah ini memiliki suhu yang sejuk dan

kondisi tanah yang cukup subur sehingga cocok untuk pertumbuhan tanaman bawang merah. Selain itu, sebagian masyarakat di daerah tersebut juga bekerja di bidang pertanian sehingga usahatani bawang merah cukup berkembang. Walaupun memiliki potensi yang baik, usahatani bawang merah juga memiliki beberapa kendala. Tingginya biaya produksi seperti harga bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja sering menjadi permasalahan bagi petani. Di samping itu, harga bawang merah di pasaran sering mengalami naik turun sehingga mempengaruhi pendapatan petani. Risiko serangan hama dan penyakit tanaman juga dapat menyebabkan hasil produksi menurun.

Namun, tingginya biaya produksi masih menjadi salah satu kendala yang dihadapi oleh petani bawang merah biaya yang dikeluarkan untuk membeli benih, pupuk, pestisida, serta upah tenaga kerja cenderung meningkat dari waktu ke waktu. Di sisi lain, harga jual bawang merah di pasaran sering mengalami perubahan sehingga pendapatan yang diterima petani tidak selalu sama pada setiap musim tanam. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan apakah usahatani bawang merah yang dijalankan oleh petani di kecamatan canduang mampu memberikan keuntungan yang memadai. Meskipun bawang merah merupakan komoditas yang memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi yang telah dibuktikan dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya. Akan tetapi belum ada penelitian yang menganalisis kelayakan usahatani bawang merah di Dataran Tinggi Canduang, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis mengenai biaya produksi, penerimaan, pendapatan, dan kelayakan usahatani bawang merah sehingga dapat diketahui apakah usahatani tersebut layak untuk dikembangkan dan dijalankan.

Menurut Krismiratsih dan Fibriani (2025), analisis kelayakan usahatani dilakukan untuk mengetahui apakah suatu usaha mampu memberikan keuntungan atau tidak. Analisis ini dapat dilakukan dengan membandingkan biaya produksi dengan penerimaan yang diperoleh petani. Salah satu alat analisis yang sering digunakan adalah R/C Ratio. Jika nilai R/C Ratio lebih besar dari 1, maka usahatani tersebut layak untuk dijalankan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui biaya produksi, penerimaan, pendapatan, dan tingkat kelayakan usahatani bawang merah di dataran tinggi Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Melalui penelitian ini dapat diketahui apakah usahatani bawang merah yang dijalankan petani mampu memberikan keuntungan dan layak untuk terus dikembangkan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada petani mengenai tingkat keuntungan dan kelayakan usahatani bawang merah serta dapat dijadikan bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan usahatani bawang merah.

2 METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam, Sumatera Barat pada bulan April sampai Mei 2026 lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) karena Kecamatan Canduang merupakan salah satu daerah yang cukup berpotensi dalam budidaya bawang merah di Kabupaten Agam serta memiliki kondisi yang mendukung dalam pengembangan budidaya bawang merah

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi usahatani bawang merah yang dijalankan oleh petani di daerah penelitian, sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk menghitung biaya produksi, penerimaan, pendapatan, dan tingkat kelayakan usahatani bawang merah.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari petani melalui wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Data yang dikumpulkan meliputi penggunaan sarana produksi, biaya produksi, hasil panen, harga jual, serta informasi lain yang berkaitan dengan kegiatan usahatani bawang merah. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber

seperti Badan Pusat Statistik, Dinas Pertanian, buku, jurnal ilmiah, dan sumber lain yang mendukung penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung kegiatan budidaya bawang merah di lapangan. Wawancara dilakukan kepada petani responden untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data yang berkaitan dengan kondisi daerah penelitian maupun kegiatan usahatani.

Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 20 orang petani bawang merah. Penentuan responden dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu pemilihan responden berdasarkan pertimbangan tertentu, yaitu petani yang aktif mengusahakan bawang merah pada musim tanam dan bersedia memberikan informasi yang diperlukan selama penelitian berlangsung.

Analisis data dilakukan dengan menghitung biaya produksi, penerimaan, pendapatan, dan tingkat kelayakan usahatani. Penerimaan usahatani dihitung dengan mengalikan jumlah produksi dengan harga jual bawang merah, yang dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = \text{Produksi} \times \text{Harga Jual}$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan

Pendapatan usahatani dihitung dengan rumus:

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan

TR = Total penerimaan

TC = Total biaya produksi

Kelayakan usahatani dianalisis menggunakan Revenue Cost Ratio (R/C Ratio), yaitu perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya produksi, dengan rumus:

$$R/C = TR / TC$$

Keterangan:

R/C = Revenue Cost Ratio

TR = Total penerimaan

TC = Total biaya produksi

Kriteria yang digunakan dalam analisis R/C Ratio adalah apabila nilai $R/C > 1$ maka usahatani layak dan menguntungkan untuk diusahakan, nilai $R/C = 1$ menunjukkan kondisi impas, sedangkan nilai $R/C < 1$ menunjukkan bahwa usahatani tidak layak untuk diusahakan.

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Biaya Produksi Usahatani Bawang Merah di Dataran Tinggi

Analisis biaya pada usahatani bawang merah di daerah dataran tinggi bertujuan untuk mengidentifikasi struktur biaya produksi, yang terbagi menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor biaya menjadi yang paling berpengaruh terhadap seluruh pengeluaran. Hal ini terjadi karena tingginya permintaan akan input seperti benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja selama satu periode tanam. Biaya-biaya itu bersifat variabel

karena jumlahnya dapat berubah seiring dengan luas lahan, intensitas perawatan, dan kondisi budidaya bawang merah di dataran tinggi.

Sedangkan biaya tetap dalam usahatani bawang merah dihasilkan dari beberapa input diantaranya penyusutan peralatan, pajak tanah/lahan, dan biaya lainnya yang jumlahnya cenderung stabil dalam satu periode tanam. Meskipun kerugiannya lebih sedikit dibandingkan dengan biaya variabel, biaya tetap juga harus diperhitungkan karena berpengaruh pada total biaya produksi.

Table 1. Analisis biaya usahatani bawang merah di dataran tinggi

No	Pengeluaran usahatani	Rincian	Jumlah (Rp)
1	Biaya tetap (vixed cost)		
	- Sewa lahan /pajak	Nilai sewa lahan permusim tanam/ Hektar	15.000.000
	- Penyusutan alat	Cangkul, pompa racun, mesin pemupukan	1.000.000
	Total biaya tetap		16.000.000
2	Biaya tidak tetap (variable cost)		
	- Benih	400 – 600 kg	18.000.000
	- Pupuk	Morke pospat, NPK BAS, DGW Booster fenite.	16.700.000
	- Pestisida	Joker 75 sp, gracia, miravis duo, filia 525 SE, booster umbi	12.175.000
	- Plastik mulsa		6.000.000
	- Tenaga kerja	Pengolahan lahan, pasang plastic mulsa, upah panen	22.900.000
	Total biaya tidak tetap		75.775.000
	Total biaya produksi		91.775.000

Sumber: data primer diolah 2026

Berdasarkan hasil rata rata per hektar usahatani bawang merah yang telah disajikan pada Tabel 1. Dapat diketahui bahwa pengeluaran terbesar dialokasikan untuk tenaga kerja sebesar Rp 22.900.000, atau sekitar 24,95 % dari keseluruhan biaya produksi. Hal ini menunjukkan bahwa budidaya bawang merah sangat memerlukan banyak tenaga kerja yang mencakup seluruh tahapan mulai dari pengolahan lahan hingga proses panen. Selain biaya tenaga kerja, alokasi dana untuk benih dan pupuk juga terbilang cukup besar, mengingat kualitas bibit dan proses pemupukan sangat menentukan keberhasilan panen.

Besarnya biaya yang dikeluarkan untuk pestisida ini menunjukkan keseriusan petani dalam mengelola hama dan penyakit pada tanaman. Iklim di wilayah dataran tinggi rentan terhadap serangan organisme pengganggu, oleh karena itu, penggunaan pestisida menjadi salah satu upaya krusial untuk mempertahankan produktivitas bawang merah.

Secara umum, struktur biaya usaha budidaya bawang merah di Kecamatan Canduang lebih banyak dipengaruhi oleh biaya yang bersifat variabel dibandingkan dengan biaya tetap. Hal ini menunjukkan bahwa keuntungan petani sangat bergantung pada efisiensi dalam menggunakan input produksi. Dengan pengelolaan biaya produksi yang lebih baik, memungkinkan petani untuk mendapatkan pendapatan yang lebih besar. Hasil penelitian ini sejalan dengan Krismiratsih dan Fibriani (2025) yang menyatakan bahwa efisiensi penggunaan biaya produksi berpengaruh terhadap keuntungan usahatani.

3.2 Analisis Penerimaan Usahatani Bawang Merah di Dataran Tinggi

Penerimaan dari aktivitas pertanian merupakan total pendapatan bruto yang diterima petani dari hasil penjualan bawang merah dalam satu musim tanam. Besarnya penerimaan tersebut dipengaruhi oleh factor produksi yang dihasilkan dan harga jual yang diterima oleh petani.

Table 2. Analisis penerimaan usahatani bawang merah dataran tinggi

No	Komponen	Rincian	Jumlah (Rp)
1	Produksi dan penerimaan		
	- Produksi bawang merah	Rata rata hasil panen	7.200 Kg (7,2 ton)
	- Harga jual rata rata	Harga di tingkat petani	25.000
Total penerimaan (TR)			180.000.000

Sumber: data primer diolah 2026

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil panen bawang merah di Kecamatan Canduang adalah 7.200 kg atau 7,2 ton per hektar dalam satu kali tanam. Jika harga jual rata-rata adalah Rp 25.000 per kg, maka total penerimaan yang diperoleh petani mencapai Rp180.000.000 per hektar. Angka ini menunjukkan bahwa bawang merah masih menjadi salah satu komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomi cukup tinggi.

Besar kecilnya penerimaan yang diperoleh petani sangat dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan serta harga jual yang berlaku di tingkat petani. Jika produksi meningkat atau harga jual membaik, maka secara otomatis penerimaan yang diperoleh petani juga akan meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan menjadi salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan usahatani.

Hal ini sejalan dengan pendapat Dahlianawati et al. (2020) yang menyatakan bahwa penerimaan usahatani bawang merah sangat dipengaruhi oleh tingkat produksi dan harga jual yang diterima petani di pasar. Semakin tinggi produksi dan harga jual, maka semakin besar penerimaan yang diperoleh petani dalam satu periode tanam.

3.3 Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah di Dataran Tinggi

Pendapatan dari pertanian adalah jumlah uang yang didapat oleh petani setelah mengurangkan semua pengeluaran yang terjadi selama proses produksi dalam satu musim tanam. Oleh karena itu pendapatan ini mencerminkan laba bersih yang sebenarnya diterima oleh petani dari usaha budidaya bawang merah yang dilakukan.

Pada penelitian ini, pendapatan diukur dari perbedaan antara total penerimaan dan total biaya produksi yang meliputi biaya tetap serta biaya variabel.

Table 3. Analisis pendapatan usahatani bawang merah dataran tinggi

No	Komponen	Rincian	Jumlah (Rp)
1	Total penerimaan (TR)	Hasil penjualan bawang merah	180.000.000
2	Biaya produksi		
	- Biaya tetap	Penyusutan alat, sewa lahan/ pajak	16.000.000
	- Biaya variable	Benih, pupuk, pestisida, plastik mulsa, tenaga kerja	75.775.000
	Total biaya produksi (TC)		91.775.000
	Pendapatan bersih	TR – TC	88.225.000

Sumber: data primer diolah 2026

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pendapatan yang diraih oleh petani bawang merah di Kecamatan Canduang mencapai Rp180.000.000 untuk setiap hektar dalam satu musim tanam. Di sisi lain total pengeluaran untuk produksi mencapai Rp 91.775.000 yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Setelah dilakukan pengurangan antara total pendapatan dan total pengeluaran, didapatkan laba bersih sebesar Rp 88.225.000 per hektar dalam satu musim tanam. Ini menunjukkan bahwa usaha tani bawang merah di lokasi penelitian masih memberikan keuntungan bagi para petani.

Besarnya pendapatan yang diperoleh tidak hanya dipengaruhi oleh tingginya penerimaan, tetapi juga sangat ditentukan oleh besarnya biaya produksi yang dikeluarkan. Semakin efisien petani dalam menggunakan input produksi maka semakin besar pula pendapatan yang diperoleh oleh petani. Hal ini sejalan dengan pendapat Hasbiy dan Hardana (2024) yang menyatakan bahwa pendapatan usahatani dipengaruhi oleh besarnya penerimaan dan efisiensi biaya produksi yang dikeluarkan petani.

3.4 Analisis R/C Ratio Usahatani Bawang Merah di Dataran Tinggi

Analisis Rasio R/C (Rasio Penerimaan Biaya) dipakai untuk mengevaluasi sejauh mana suatu usahatani layak dengan cara membandingkan total pendapatan dengan total pengeluaran produksi yang dikeluarkan selama satu periode tanam. Angka R/C Ratio bisa menunjukkan apakah usaha yang dilakukan memberikan laba atau tidak bagi petani. Semakin besar nilai R/C Ratio maka semakin tinggi tingkat keuntungan yang diperoleh, apabila nilai R/C Ratio kurang dari 1 maka usahatani tersebut dapat di kategorikan tidak layak untuk diusahakan.

Table 4. Analisis R/C ratio usahatani bawang merah dataran tinggi

Komponen	Jumlah (Rp)
Total penerimaan (TR)	180.000.000
Total biaya produksi (TC)	91.775.000
R/C Ratio	1,96

Sumber : data primer diolah 2026

Berdasarkan tabel 4 diatas, Analisis R/C Ratio usahatani bawang merah di wilayah dataran tinggi Kecamatan Canduang kabupaten Agam, Sumatera Barat R/C Ratio yang didapatkan adalah 1,96. Ini menunjukkan bahwa setiap biaya yang dikeluarkan untuk produksi sebesar Rp 1 akan menghasilkan pendapatan sebesar Rp 1,96. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa usahatani bawang merah di dataran tinggi Kecamatan Canduang Kabupaten Agam, Sumatera Barat tergolong layak untuk dijalankan maupun diusahakan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Prastuti & Pangestuti (2017) yang menyatakan bahwa kelayakan usahatani bawang merah dapat dilihat dari nilai R/C Ratio. Apabila nilai R/C Ratio lebih dari 1 maka usahatani tersebut dinyatakan layak dan memberikan keuntungan bagi petani, dan apabila nilainya sama dengan 1 menunjukkan kondisi impas, dan apabila kurang dari 1 maka usahatani tersebut tidak layak untuk dijalankan dan dikembangkan.

Selain itu, Fajarika & Fahadha (2020) yang menjelaskan bahwa R/C Ratio merupakan salah satu indikator utama dalam analisis kelayakan finansial usahatani karena mampu menggambarkan hubungan antara biaya produksi yang dikeluarkan dengan penerimaan yang diperoleh oleh petani, semakin tinggi nilai R/C Ratio maka semakin semakin efisien penggunaan biaya produksi dalam kegiatan usahatani.

4 KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ,biaya pengeluaran untfuk usahatani bawang merah di Dataran Tinggi Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam mencapai Rp 91.775.000 per hektar untuk satu musim tanam. Biaya tersebut digunakan untuk kebutuhan benih,pupuk,pestisida,sewa lahan serta alat pertanian. Hasil rata rata panen yang di dapatkan olaeh petani mencapai 7,2 ton per

hektar dengan harga jual sebesar Rp 25.000.000 per Kg dari hasil tersebut total pendapatan yang diperoleh oleh petani sebesar Rp 180.000.000, sedangkan pendapatan bersih mencapai Rp 88.225.000 per hektar satu kali musim tanam. Analisis kelayakan menunjukkan bahwa nilai R/C Ratio sebesar 1,96 ini menunjukkan bahwa pendapatan yang dihasilkan oleh petani melebihi biaya pengeluaran. Oleh karena itu sektor pertanian di Dataran Tinggi Kecamatan Canduang Kabupaten Agam dianggap layak untuk dijalankan dan dikembangkan.

Petani diharapkan dapat lebih memperhatikan dalam pengelolaan biaya produksi terutama pada pengeluaran yang cukup besar seperti pupuk, pestisida, serta upah tenaga kerja. Hal ini perlu diperhatikan karena komponen biaya tersebut sangat berpengaruh terhadap besar kecilnya keuntungan yang diperoleh oleh petani. Selain itu, dukungan dari pemerintah maupun lembaga pertanian juga sangat dibutuhkan untuk membantu petani dalam pengembangan usahatani. Dukungan tersebut dapat berupa program penyuluhan yang berkelanjutan, pendampingan dalam Teknik budidaya bawang merah yang baik, serta kemudahan akses terhadap modal usaha dengan adanya bantuan dan bimbingan diharapkan petani dapat lebih terbantu dalam meningkatkan produktivitas serta kesejahteraan, sehingga usahatani bawang merah dapat berjalan lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananta, D. S., Kurniati, N., Efrita, E., & Mutmainnah, E. (2025). ANALISIS TITIK IMPAS DAN KELAYAKAN FINANSIAL USAHATANI BAWANG MERAH SKALA ULTRA KECIL DI DATARAN TINGGI BENGKULU. *BUANA SAINS*, 25(3), 75–82. <https://doi.org/10.33366/bs.v25i3.7528>
- Angraini, D., & Abdi, H. (2024). Kajian Sosial Ekonomi Usaha Tani Bawang Merah (*Allium Ascalonicum* L) di Pulau Tomia Kabupaten Wakatobi. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(10).
- Apriansyah, A., Sudrajat, I. S., & Widiatmi, S. (2019). Analisis Kelayakan Usahatani Tumpangsari Cabai Merah (*Capsicum annum* L) dan Bawang Merah (*Allium cepa* L) di Lahan Pasir Kabupaten Bantul. *Jurnal Ilmiah Agritas*, 3(1), 47–59.
- Apriyanti, N. L. W., & Dewi, N. L. P. K. (2025). Analisis Kelayakan Usahatani Bawang Merah pada Kelompok Tani Ternak Merta Jaya Desa Songan B Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli. In *Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*. Vol. 14, No. 2, Desember 2025
- Dahlianawati, D., Sofyan, S., & Jakfar, F. (2020). Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah (*Allium ascalonicum* L) Di Kecamatan Banda Baro Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 5(4), 31–44.
- Dian, M. (2025). *Evaluasi Kelayakan Finansial dan Tingkat Kesejahteraan Petani Bawang Merah di Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung*. Universitas Lampung.
- Fajarika, D., & Fahadha, R. U. (2020). Analisis Usaha Tani Bawang Merah dalam Aspek Teknis, Finansial dan Sosial Ekonomi di Kecamatan Kota Gajah, Lampung Tengah. *Heuristic*, 43–54. <https://doi.org/10.30996/he.v17i1.3570>
- Febriyan, A. H., & Alfin, A. (2026). Peran Pembiayaan Murabahah dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Bawang Merah di Nagari Salimpat Kecamatan Lembah Gumanti Solok: Studi Kasus pada Nasabah di Bank Nagari Unit Usaha Syariah Alahan Panjang. *EKONOMIKA45: Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Bisnis, Kewirausahaan*, 13(2), 774–785. <https://doi.org/10.30640/ekonomika45.v13i2.6105>
- Hardianti, A. (2022). *Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah (Studi Kasus di Kelurahan Lakawan, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang)*. Universitas Hasanuddin.
- Hasbiy, K. U., & Hardana, A. E. (2024). Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah di Dataran Tinggi Kota Batu. *Agrikultura*, 35(2), 331–339. <https://doi.org/10.24198/agrikultura.v35i2.53760>

- Hindarti, S., & Maula, L. R. (2020). *Agribisnis Bawang Merah*. Deepublish.
- Krismiratsih, F., & Fibriani, S. (2025). Analisis Kelayakan Usahatani Bawang Merah (Studi Kasus Petani Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk). *Jurnal Agribisnis*, 14(2), 137–142. <https://doi.org/10.32520/agribisnis.v14i2.3667>
- Ndau, W. A. (2024). Analisis Kelayakan Usahatani Bawang Merah di Kelurahan Pota Kecamatan Sambu Rampas Kabupaten Manggarai Timur. *Jurnal Ilmiah Sosio Agribis*, 24(1), 12–16. <https://doi.org/10.30742/jisa24120243764>
- Nita, A. T., Kusumaningsih, A., & Jamhari, J. (2025). Kelayakan Usaha Tani Bawang Merah Semi Organik Petani Milenial dan Non Milenial di Kalurahan Selopamiro Kapanewon Imogiri Kabupaten Bantul. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 21(1), 91–104. <https://doi.org/10.20956/jsep.v21i1.44051>
- Rama, A., Sambodo, R., & Mildaryani, W. (2025). *Analisis Kelayakan Usahatani Tanaman Bawang Merah Daerah Pesisir dan Daerah Lahan Sawah BT - Prosiding Seminar Nasional Mini Riset Mahasiswa* (Vol. 4, Nomor 1).
- Rasiska, S., Suminar, E., Nuraini, A., Yuniarti, A., & Setiawan, I. (2024). Sosialisasi Pengelolaan Hama Tanaman Bawang Merah (*Allium ascalonicum* L.) Dataran Tinggi dengan Cara Menerapkan Sistem Budidaya Tanaman yang Baik di Desa Pasigaran, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. *Agrikultura Masyarakat Tani*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.24198/agrimasta.v2i1.57608>
- Susanto, H., Hamdani, K. K., Histifarina, D., Nurawan, A., & Martini, T. (2022). Uji Adaptasi Teknologi Produksi Lipat Ganda (Proliga) Bawang Merah pada Lahan Dataran Tinggi Majalengka. *Jurnal Agronomi Indonesia*, 50(3). : <https://dx.doi.org/10.24831/jai.v50i3.42599>
- Verdayanti, G. (2019). *Analisis Skala Ekonomi dan Strategi Pengembangan Usahatani Bawang Merah (Allium Ascalonicum L.) di Kota Metro*.
- Widiasari, M. P., Sari, I. P., & Effendi, M. (2021). Analisis Kelayakan Usahatani Bawang Merah (*Allium cepa* L.) di Kelurahan Gunung Tabur Kecamatan Gunung Tabur Kabupaten Berau. *Jurnal Pertanian Terpadu*, 9(1), 13–25. <https://doi.org/10.36084/jpt.v9i1.299>